

# Teknologi MRT Jakarta Sama dengan KRL

[JAKARTA] Teknologi transportasi berbasis rel, yaitu *mass rapid transit* (MRT) hampir sama dengan kereta rel listrik (KRL) Jabodetabek. Persamaan itu seperti lebar rel hingga bentuk kereta yang digunakan.

"Kenapa kita gunakan teknologi yang sama dengan KRL, karena MRT di Jakarta *nggak* perlu kereta supercepat. Pemprov DKI tidak perlu membangun depo dan bengkel khusus untuk kereta MRT karena bisa meminjam depo dan bengkel PT KAI yang telah ada saat ini," ujar Wakil Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama di Jakarta, akhir pekan lalu.

Selain rencana menggunakan depo dan bengkel KRL, kereta MRT akan didapatkan kereta bekas dari Jepang. Hal ini akan sangat membantu Pemprov dalam mengurangi biaya pembangunan MRT.

"Karena sama *kan* teknologi yang digunakan. Kalau kita bangun sendiri keduanya ya tidak sanggup. Makanya



Basuki Tjahaja Purnama

kita mau bangun MRT semurah mungkin," tuturnya.

Menurutnya, banyak pihak yang mengatakan teknologi yang digunakan untuk mengoperasikan MRT di Jakarta merupakan teknologi yang sudah ketinggalan zaman. Pandangan itu muncul, disebabkan teknologi yang digunakan MRT hampir sama dengan KRL yang dioperasikan PT Kereta Api Indonesia (KAI).

Terkait dengan masih adanya penolakan sebagian warga Fatmawati atas pembangunan stasiun layang

MRT di kawasan tersebut, Basuki menyatakan sudah banyak pengusaha properti yang tertarik untuk membeli bangunan di kawasan di sepanjang jalur MRT.

Dia menyarankan, selagi harga properti di kawasan Fatmawati masih tinggi, warga lebih baik menjual propertinya. Juga tuduhan kawasan akan menjadi kumuh seperti di kawasan Stasiun Juanda, Basuki menegaskan jangan membandingkan stasiun kereta biasa dengan stasiun MRT.

Pembangunan fisik proyek MRT Jakarta tahap I (Lebak Bulus-Bundaran HI) diperkirakan baru bisa dimulai akhir tahun ini. Kontraktor pemenang lelang harus terlebih dulu membuat detail engineering desain (DED) proyek pembangunan.

Pembangunan fisik dan persiapan pengeboran bawah tanah butuh waktu yang tidak sedikit. Selain itu melakukan rekayasa lalu lintas agar saat pembangunan lalu lintas tidak teralut tersendat.

Direktur Utama PT MRT Jakarta Dono Boestami optimistis pembangunan proyek MRT sesuai jadwal dan selesai 2017. Sebab, kontraktor pemenang lelang merupakan profesional yang mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai target yang ditentukan.

"Sekarang dananya sudah tersedia. Pemenang lelang sudah ditetapkan. Bila DED lebih cepat selesai berarti pembangunan lebih cepat juga dimulainya. Sekarang bergantung pada kontraktor," katanya.

Ada dua konsorsium yang menang dalam pembangunan MRT. Pertama, Shimizu Kobayashi, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (Wika) dan PT Jaya Konstruksi untuk mengerjakan dua paket bawah tanah (*underground*) dari Al Azhar sampai Dukuh Atas. Konsorsium kedua, paket bawah tanah dimenangi oleh Sumitomo Mitsui dengan PT Hutama Karya (Persero) mengerjakan satu paket dari Dukuh Atas sampai Bundaran HI. [H-14]